



Gerakan Olimpiade dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Hidup Aktif Masyarakat Indonesia

The Olympic Movement and Its Influence Towards the Active Lifestyle of Indonesian People

Taupik Rochman^{1,2}, Adang Suherman², Amung Ma'mun², Bambang Abduljabar²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakencana, Indonesia

²Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

email: taupikrochman@unsur.ac.id¹, adangsuherman@upi.edu²,
amung@upi.edu², abduljabarbambang@upi.edu²

 : <https://doi.org/10.20884/1.paju.2022.3.2.5660>

Abstrak

Olimpiade merupakan perhelatan olahraga terbesar karena diikuti oleh hampir seluruh negara yang ada di 5 benua di dunia yang tercermin dari 5 cincin yang saling berkait sebagai logonya. Sejak diadakan pada tahun 776 SM yang dikenal dengan olimpiade kuno hingga olimpiade modern pertama pada tahun 1896 di Athena, olimpiade tetap konsisten menggaungkan *olympism* sebagai filosofinya yaitu meningkatkan dan menggabungkan secara seimbang kualitas tubuh, kehendak dan pikiran manusia secara utuh. Olimpiade bukan hanya perkara adu gengsi prestasi keolahragaan tiap negara, tetapi mampu menjadi gerakan olimpiade bagi masyarakat dunia yaitu peningkatan gaya hidup aktif menjadi salah satu poin penting bagaimana olimpiade memberikan intervensi terhadap masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh pesatnya industrialisasi terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Kebijakan pemerintah diharapkan menjadi kekuatan utama sebagai pilar untuk mengokohkan bangsa, terutama bagaimana menjadikan Indonesia sebagai negara yang akan beranjak dan berusaha mengikuti ritme dunia saat ini dengan tetap menjadikan gaya hidup aktif sebagai sumber kekuatan utama dalam mengimplementasikan semangat olimpiade. Karena faktanya tidak banyak atlet Indonesia yang mampu berbicara pada ajang olimpiade menjadi gambaran nyata rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap gaya hidup aktif, karena atlet elit lahir dari partisipasi masyarakat terhadap olahraga. Bahkan selama 68 tahun digelarnya olimpiade, Indonesia hanya mampu mengantarkan sebanyak 331 atlet atau hanya setengah dari jumlah atlet yang dikirimkan oleh China dalam sekali ajang olimpiade yaitu sebanyak 596 pada tahun 2008. Meski begitu, secara perlahan tapi pasti kebijakan pemerintah terus berupaya selaras dengan semangat olimpiade yaitu meningkatkan gaya hidup aktif masyarakat agar kedepan semakin banyak terlahir atlet-atlet Indonesia yang mampu berlaga dalam olimpiade dan mengharumkan negara.

Kata kunci: Gerakan Olimpiade, Kebijakan Pemerintah, Gaya Hidup Aktif, Masyarakat Indonesia



Abstract

The olympics is the biggest sport event because it is followed by almost all countries in the world, which are made up of 5 interlocking rings as their logo. Since it was held in 776 BC known as the ancient olympics until the first modern olympics in 1896 in Athens, the olympics continues to consistently echo olympism as its philosophy, which is to improve and balance in a balanced way the quality of the human body, will and mind as a whole. The Olympics is not just a matter of competing for the prestige of each country's sporting achievements, but being able to become an olympic movement for the world community, namely increasing an active lifestyle is one of the important points of how the olympics intervenes in people who are increasingly influenced by rapid industrialization, especially for developing countries like Indonesia. Government policies are expected to be the main force as a pillar to strengthen the nation, especially how to make Indonesia a country that will move on and try to follow the rhythm of the world today while still making an active lifestyle the main source of strength in implementing the spirit of the olympics. Due to the fact that not many Indonesian athletes are able to speak at the olympics, this is a clear illustration of the low awareness of the Indonesian people towards an active lifestyle, because elite athletes are born from community participation in sports. Even during the 68 years of the olympics, Indonesia was only able to deliver 331 athletes or only half of the number of athletes sent by China in one olympic event, namely 596 in 2008. Even so, slowly but surely the government's policy continues to be in line with the spirit of the olympics, namely increasing the active lifestyle of the community so that in the future more Indonesian athletes will be born who are able to compete in the olympics and make the country proud.

Keywords: Olympic Movement, Government Policy, Active Lifestyle, Indonesian Society

PENDAHULUAN

Olimpiade merupakan perhelatan olahraga terbesar karena diikuti oleh hampir seluruh negara yang ada di 5 benua di dunia yang tercermin dari 5 cincin yang saling berkait sebagai logonya (Lee, 2021; Müller et al., 2021; Kavasoglu, Kaplan & Yenel, 2021; Demarie, Chirico & Galvani, 2022). Menurut beberapa sumber sejarah, awal mula diadakannya olimpiade adalah untuk menghormati kemenangan dewa Zeus atas pertarungannya dengan dewa Cronos, dimana saat itu keduanya bertarung di puncak gunung Olympus untuk menentukan siapa yang berhak memiliki serta mengatur jagat raya dan segala isinya. Sedangkan dalam versi yang berbeda olimpiade diawali dengan adanya sayembara yang dilakukan oleh raja yang memerintah di wilayah olympia yang bernama Oenomaus yang akan menghadiahkan putri cantiknya yang bernama Hippodameia bagi siapapun yang mampu memenangkan sayembara tersebut (Yamamura & Tsutsui, 2020).

Sebanyak 13 pelamar yang ikut sayembara tersebut telah gagal dan tewas ditangan sang raja, hingga akhirnya pemuda gagah, tampan, pemberani serta cerdas dan penuh perhitungan yang bernama Pelops berhasil mengalahkan sang raja sehingga mampu mempersunting putri cantik tersebut, maka untuk menghormati dan memperingati kemenangan Pelops tersebut diadakanlah olimpiade (Margono, 2009).

Sejak diadakan pada tahun 776 SM yang dikenal dengan olimpiade kuno hingga olimpiade modern pertama pada tahun 1896 di Athena, olimpiade tetap konsisten menggaungkan olympism sebagai filosofinya yaitu meningkatkan dan menggabungkan secara seimbang kualitas tubuh, kehendak dan pikiran manusia secara utuh. Selain itu juga olympism memiliki cita-cita mulia yaitu : (1) menciptakan kehidupan manusia yang harmonis; (2) unggul dan berprestasi; (3) melalui olahraga prestasi; (4) saling menghargai, berkeadilan dan kesetaraan, (5) menciptakan persahabatan, (6) perdamaian dunia, toleransi dan saling menghargai, dan (7) keindahan budaya (Koenigstorfer & Preuss, 2018). Bahkan pada masa itu dimana bangsa Yunani yang dikenal selalu berselisih dan berperang namun hebatnya sebelum hingga berakhirnya pekan olimpiade perselisihan dan peperangan tersebut dihentikan untuk menjamin keamanan seluruh peserta olimpiade. Kemudian untuk menjaga nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup maka Komite Olimpiade merumuskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi terutama dalam mengatasi setiap perbedaan. Maka sejak tahun 1999 ditetapkan 4 cita-cita mulia dari olimpiade yaitu : (1) harapan, (2) impian dan inspirasi, (3) persahabatan dan pertandingan, dan (4) usaha yang menyenangkan (Koenigstorfer & Preuss, 2018).

Berdasarkan nilai-nilai luhur tersebut, penulis menganggap bahwa olimpiade memiliki makna dan tujuan yang luas bagi kemajuan setiap bangsa (Khaptsova & Fruchtmann, 2020; Wong et al., 2020; Uchida & Araya, 2021; Murakami et al., 2021) bukan hanya perkara adu gengsi prestasi keolahragaan saja (Clemente-Suárez, Fuentes-García, Marcos & Patiño, 2020; Millet, Brocherie & Burtcher, 2021; Costa, Brocherie & Burtcher, 2021; Tokuda & Kuniya, 2021), bahkan juga mampu meningkatkan pendapatan bagi negara penyelenggara (Firgo, 2021). Tetapi jauh dari itu yang paling utama adalah bagaimana olimpiade mampu mempengaruhi masyarakat dunia (Hoang, Al-Tawfiq & Gautret, 2020; Majumdar, 2021), termasuk Indonesia dalam hal gaya hidup aktif sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakatnya. Gaya hidup aktif yang dimaksud adalah

berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas fisik, misalnya 30 menit dengan intensitas sedang selama 5 hari atau lebih dalam satu minggu atau 20 menit atau lebih dengan intensitas tinggi selama 3 hari atau lebih dalam satu minggu (Murray, 2013). Gaya hidup aktif ini penting karena jika diabaikan akan berdampak pada kegemukan dan munculnya penyakit-penyakit penyerta sebagai akibat kurangnya aktivitas fisik sehari-hari yang tentu saja dalam jangka panjang akan menyebabkan kondisi yang tidak stabil terhadap negaranya.

Untuk mempermudah pengumpulan dan pengklasifikasian data maka penulis membatasinya hanya kepada tahun-tahun dimana Indonesia mengirimkan atletnya sebagai peserta dalam olimpiade saja yang kemudian dilihat hubungannya dengan kondisi gaya hidup aktif masyarakat Indonesia pada tahun-tahun tersebut, serta secara khusus dipaparkan juga upaya-upaya pemerintah Indonesia pada tahun-tahun tersebut dalam meningkatkan gaya hidup aktif masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan atau kajian literatur dengan metode *scoping review* (Stapleton, Carter & Bredahl, 2020). Dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari artikel penelitian, buku dan sumber lainnya dari internet dengan perencanaan yang tepat dan baik (Peters et al., 2020). Artikel-artikel tersebut bersumber dari jurnal nasional maupun internasional yang terindeks *Scopus* atau *Web of Science*. Kemudian selanjutnya dilakukan identifikasi dan dipilih terutama dari jurnal yang bereputasi sebagai sumber rujukan utama sebanyak 30 artikel dengan menggunakan kata kunci olimpiade dan kebijakan pemerintah Indonesia serta kaitannya dengan gaya hidup aktif.

HASIL

Olimpiade dan Gaya Hidup Aktif Masyarakat Indonesia

Indonesia sejak dulu dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, dengan 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke, dengan luas total wilayahnya 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan dan 3,25 juta km² lautan serta 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif, dengan kata lain Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki luas perairan lebih besar dari pada luas daratan, sehingga disebut

juga sebagai negara maritim (Rumaji & Adiliya, 2019). Kondisi itu pula yang menyebabkan Indonesia selalu dijajah, sejarah mencatat sebanyak 6 Negara yang telah menjajah diantaranya : Portugal (1509 – 1595), Spanyol (1521 – 1692), Belanda (1602 – 1942), Prancis (1806 – 1811), Inggris (1811 – 1816), dan Jepang (1942 – 1945)



Gambar 1. Negara-negara Penjajah Indonesia

Sebagai bangsa yang biasa terjajah, hal ini menjadi salahsatu pembentuk gaya hidup masyarakatnya karena gaya hidup dibentuk oleh sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok, kelas sosial, keluarga dan kebudayaan (Lawrence et al., Mollborn, Goode & Pampel, 2020; Qidwai et al., 2010), termasuk penjajahan pun menyebabkan perubahan sosial dan budaya (Rajab et al., 2021). Sehingga tidak terlalu banyak yang bisa dilakukan masyarakat Indonesia pada masa itu, apalagi mengikuti ajang olahraga setingkat olimpiade, yang dilakukan hanyalah mempersiapkan anak-anaknya untuk memiliki fisik yang kuat, baik untuk menghadapi tantangan alam yang keras maupun lawan-lawan kelompoknya. Namun demikian semenjak Indonesia merdeka, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia terus berupaya menunjukkan eksistensinya untuk di kenal dan diakui sebagai sebuah negara yang merdeka oleh dunia salah satunya melalui olahraga. Sejarah mencatat, tahun 1952 pertama kalinya Indonesia mengikuti olimpiade di Helsinki, Finlandia. Selanjutnya Indonesia terus aktif mengirimkan atletnya dalam ajang olimpiade hingga sekarang, meski pernah dua kali tidak berpartisipasi yaitu pada tahun 1964 dan 1980. Partisipasi serta prestasi Indonesia pada ajang olimpiade tidak terlalu baik, meski jumlah penduduk Indonesia sangat banyak bahkan diproyeksikan sekitar 270 juta jiwa pada tahun 2020

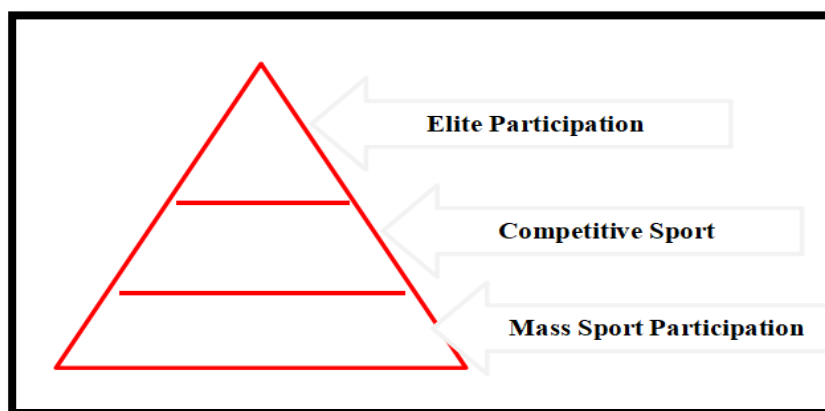
(BPSI, 2019), menempati urutan keempat dunia sebagai Negara berpenduduk tertinggi namun hal tersebut tidak selaras dengan jumlah atlet yang mampu dikirim serta prestasi yang diraih. Atlet yang berpartisipasi pada ajang olimpiade dari Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Atlet Indonesia pada ajang olimpiade

Olimpiade	Cabang Olahraga	Jumlah Atlet
1952	Angkat Berat, Atletik, Renang	3 orang
1956	Anggar, Atletik, Angkat Berat, Menembak, Renang, Sepakbola	22 orang
1960	Anggar, Angkat Berat, Atletik, Balap Sepeda, Berlayar, Menembak, Renang, Tinju	22 orang
1964	<i>Tidak Berpartisipasi</i>	
1968	<i>Tidak Ada Data</i>	
1972	Angkat Berat, Atletik, Menyelam, Panahan, Tinju	6 orang
1976	Panahan	2 orang
1980	<i>Tidak Berpartisipasi</i>	
1984	Panahan, Tinju, Renang	16 orang
1988	Panahan, Atletik, Tinju, Anggar, Berlayar, menembak, Renang, Tenis Meja, Angkat Berat, Gulat	29 orang
1992	Panahan, Badminton, Tinju, Kano, Sepeda, Anggar, Judo, Tenis Meja, Tenis Lapangan, Angkat Berat	42 orang
1996	<i>Tidak Ada Data</i>	40 orang
2000	Angkat Berat, Atletik, Badminton, Berlayar, Menyelam, Panahan, Renang, Tinju	47 orang
2004	Panahan, Atletik, Badminton, Tinju, Kano, Sepeda, Judo, Gulat	<i>Tidak Ada Data</i>
2008	Angkat Berat, Atletik, Badminton, Berlayar, Menembak, Panahan, Renang	24 orang
2012	Anggar, Angkat Berat, Atletik, Badminton, Judo, Menembak, Panahan, Renang	22 orang
2016	Panahan, Atletik, Badminton, Sepeda, Kano, Renang, Angkat Berat	28 orang
2020	Atletik, Badminton, Panahan, Menembak, Kano, Berselancar, Angkat Berat, Renang	28 orang

Berdasarkan tabel tersebut secara sederhana memang bisa disimpulkan bahwa di Indonesia tidak mudah menemukan atlet-atlet yang mampu berbicara hingga ajang olimpiade meski penduduknya sangat banyak. Bahkan jika ditotalkan Indonesia hanya mampu mengirimkan sebanyak kurang lebih 331 atlet selama 68 tahun digelarnya olimpiade, itu berarti hanya setengahnya jumlah atlet yang dikirimkan oleh negara China

dalam sekali ajang olimpiade yaitu sebanyak 596 atlet pada tahun 2008. Jika kita kaitkan dengan teori piramida perkembangan olahraga maka ketika jumlah atlet elit dalam hal ini atlet Indonesia yang mampu berbicara hingga level olimpiade itu rendah maka bisa dipastikan bahwa partisipasi masyarakat terhadap olahraga secara umum pun rendah, karena atlet elit lahir dari partisipasi masyarakat terhadap olahraga yang kemudian berlanjut pada partisipasinya dalam kompetisi olahraga (Ha, Lee & Ok, 2016). Seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Piramida Pengembangan Olahraga

Mengacu kepada tabel 1 yang kemudian dikaitkan dengan gambar 2 maka bisa disimpulkan bahwa gaya hidup aktif masyarakat Indonesia secara umum masih rendah, sehingga bukan hanya berdampak pada sedikitnya jumlah atlet elit yang dihasilkan tapi juga berdampak pada semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang bermasalah dengan kegemukan baik anak-anak, remaja maupun dewasa (Rachmi et al., 2017). Data hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yaitu salahsatu penelitian skala nasional yang telah dilaksanakan secara berkala oleh Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyampaikan bahwa setiap tahun penderita obesitas atau masyarakat yang mengalami kegemukan semakin bertambah. Secara rinci dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Tingkat Kegemukan di Indonesia

Hasil Riskesdas 2013	Hasil Riskesdas 2018
14.8 %	21.8 %

Data di atas menunjukkan peningkatan obesitas terus terjadi bahkan hampir dua kali lipat dari data sebelumnya yaitu 14,8 % pada tahun 2013 meningkat menjadi 21,8%

pada tahun 2018 (Sofa, 2018), dan tentu hal tersebut akan berdampak pada semakin meningkatnya penyakit-penyakit penyerta obesitas yang akan diderita oleh masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Gaya Hidup Aktif Masyarakat Indonesia serta Kaitannya dengan Olimpiade

Sebelum penulis mengemukakan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kaitannya dengan upaya meningkatkan gaya hidup aktif masyarakat Indonesia, ada hal yang paling menarik yang dianggap sebagai cikal bakal bangkitnya Indonesia dari penjajahan-penjajahan yang terus menimpa bangsa Indonesia adalah dilakukannya kongres pemuda dari perwakilan-perwakilan beberapa wilayah di Indonesia yang dikenal dengan sebutan “Sumpah Pemuda” pada tanggal 28 Oktober 1928, sehingga dihasilkan kesepakatan mengenai Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa Indonesia. Setelah dilakukannya sumpah pemuda maka perjuangan masyarakat Indonesia dalam melawan penjajah tidak lagi secara kedaerahan, sehingga pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia merdeka dan terbebas dari penjajahan. Kemudian langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat itu adalah ikut serta dalam ajang olimpiade, serta yang paling penomenal adalah diadakannya GANEFO atau (*Games of The New Emerging Forces*) pada tahun 1963 di Jakarta, Indonesia. Acara tersebut berhasil mendatangkan 2700 atlet dari 51 negara sekaligus semakin mengokohkan nama Indonesia dimata dunia (Margono, 2009).

Kebijakan pemerintah Indonesia kaitannya dengan upaya peningkatan gaya hidup aktif serta prestasi olahraga maka berkaitan dengan Undang-undang yang dibuat yaitu Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang mengatur tentang pengembangan olahraga di Indonesia menjadi Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga. Harapannya adalah adanya kesinambungan baik wilayah olahraga pendidikan, rekreasi maupun prestasi sehingga partisipasi masyarakat dalam olahraga atau gaya hidup aktif dapat tercapai bersama-sama dengan prestasi dibidang olahraga dan pendidikan, terlebih kondisi obesitas yang semakin mengarah pada krisis kesehatan (Kelly et al., 2020).

Selain itu upaya-upaya preventif yang dilakukan pemerintah kaitannya dengan peningkatan gaya hidup aktif adalah dilakukannya Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Republik Indonesia yang dimulai sejak tahun 2007 hingga sekarang yang berupa pengumpulan data secara terstruktur se-Indonesia yang digunakan sebagai acuan evaluasi pengembangan kesehatan masyarakat Indonesia. Kemudian disahkannya FORMI atau organisasi yang menaungi olahraga rekreasi masyarakat di Indonesia pada tahun 2009 serta dicanangkannya Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) sejak tahun 2015 yang mencakup kampanye peningkatan aktivitas fisik, hidup sehat, dan pangan sehat. Upaya-upaya tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kebijakan Pemerintah Indonesia

Olimpiade	Kebijakan Pemerintah	Cakupan Kegiatan
1968	1963 Ganefo (Games of The New Emerging Forces)	Pengakuan dunia terhadap Indonesia melalui penyelenggaraan kejuaraan olahraga
2004	Undang-undang No. 3 Tahun 2005 Sistem Keolahragaan Nasional	Pengembangan olahraga di Indonesia : Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi, dan Olahraga Prestasi
	Rikesdas (Riset Kesehatan Dasar)	Pengumpulan data kesehatan masyarakat Indonesia
2008	FORMI sejak 2009 hingga sekarang	Organisasi olahraga rekreasi
2012	Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) sejak 2015 hingga sekarang	3 pilar: aktivitas fisik, hidup sehat dan pangan sehat

KESIMPULAN

Saat ini Indonesia belum mampu berbicara banyak dalam prestasi olahraga terutama pada level olimpiade, hal ini berkaitan erat dengan rendahnya tingkat kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terhadap gaya hidup aktif yang tentu berkaitan dengan semakin banyaknya atlet elit yang diciptakan. Namun demikian dengan jumlah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah tentu itu menjadi modal yang paling utama untuk terus memperbaiki diri, kerjasama antara semua lapisan masyarakat serta diperkuat dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah bukan tidak mungkin suatu hari nanti Indonesia mampu setara dengan negara-negara yang sudah lebih dahulu menjadi negara besar.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019).
- Clemente-Suárez, V. J., Fuentes-García, J. P., de la Vega Marcos, R., & Martínez Patiño, M. J. (2020). Modulators of the Personal and Professional Threat Perception of Olympic Athletes in the Actual COVID-19 Crisis. *Frontiers in Psychology*, 11(August), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01985>
- Costa, M. J., Garrido, N. D., Marinho, D. A., & Santos, C. C. (2021). How much the swimming performance leading to Tokyo 2020 olympic games was impaired due to the covid-19 lockdown? *Journal of Sports Science and Medicine*, 20(4), 714–720. <https://doi.org/10.52082/jssm.2021.714>
- Demarie, S., Chirico, E., & Galvani, C. (2022). Prediction and Analysis of Tokyo Olympic Games Swimming Results: Impact of the COVID-19 Pandemic on Swimmers' Performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2110).
- Firgo, M. (2021). Regional Science and Urban Economics The causal economic effects of Olympic Games on host regions. *Regional Science and Urban Economics*, 88(December 2019), 103673. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2021.103673>
- Girginov, V., & Preuss, H. (2022). Towards a conceptual definition of intangible Olympic legacy. *International Journal of Event and Festival Management*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-03-2021-0025>
- Ha, J., Lee, K., & Ok, G. (2016). The International Journal of the History of Sport From Development of Sport to Development through Sport: A Paradigm Shift for Sport Development in South Korea. *The International Journal of the History of Sport*, 3367(February). <https://doi.org/10.1080/09523367.2015.1062756>
- Hoang, V. T., Al-Tawfiq, J. A., & Gautret, P. (2020). The Tokyo Olympic Games and the Risk of COVID-19. *Current Tropical Medicine Reports*, 7(4), 126–132. <https://doi.org/10.1007/s40475-020-00217-y>
- Kavasoglu, İ., Kaplan, A., & Yenel, F. (2021). Instagram Posts Of Turkish Olympic Athlete In The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Recreation and Sports Science*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/10.46463/ijrss.882243>
- Kelly, S., Melnyk, B. M., & Hoying, J. (2020). Adolescents as Agents of Parental Healthy Lifestyle Behavior Change: COPE Healthy Lifestyles TEEN Program. *Journal of Pediatric Health Care*, 34(6), 575–583. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2020.06.012>
- Khaptsova, A., & Fruchtmann, J. (2020). Why Russians love the Olympic Games: How individual values and nationalism motivate attitudes towards the Olympics. *International Review for the Sociology of Sport*. <https://doi.org/10.1177/1012690220957526>
- Koenigstorfer, J., & Preuss, H. (2018). Perceived Values in relation to the Olympic Games: development and use of the Olympic Value Scale. *European Sport Management Quarterly*, 18(5), 607–632. <https://doi.org/10.1080/16184742.2018.1446995>
- Lawrence, E., Mollborn, S., Pampel, F., & Goode, J. (2020). Health Lifestyles and the Transition to Adulthood. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 6. <https://doi.org/10.1177/2378023120942070>
- Lee, J. W. (2021). Olympic Winter Games in Non-Western Cities: State, Sport and Cultural Diplomacy in Sochi 2014, PyeongChang 2018 and Beijing 2022. *International Journal of the History of Sport*, 38(13–14), 1494–1515. <https://doi.org/10.1080/09523367.2021.1973441>

- Majumdar, B. (2021). How Covid changed sport—a case study of the 2020 Tokyo Olympic Games. *Sport in Society*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/17430437.2021.1975963>
- Margono. (2009). Olimpiade: Bermula dari Pertempuran Zeus vs Cronus.
- Millet, G. P., Brocherie, F., & Burtcher, J. (2021). Olympic Sports Science—Bibliometric Analysis of All Summer and Winter Olympic Sports Research. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3(October 2021). <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.772140>
- Müller, M., Wolfe, S. D., Gaffney, C., Gogishvili, D., Hug, M., & Leick, A. (2021). An evaluation of the sustainability of the Olympic Games. *Nature Sustainability*, 4(4), 340–348. <https://doi.org/10.1038/s41893-021-00696-5>
- Murakami, M., Miura, F., Kitajima, M., Fujii, K., Yasutaka, T., Iwasaki, Y., Ono, K., Shimazu, Y., Sorano, S., Okuda, T., Ozaki, A., Katayama, K., Nishikawa, Y., Kobashi, Y., Sawano, T., Abe, T., Saito, M. M., Tsubokura, M., Naito, W., & Imoto, S. (2021). COVID-19 risk assessment at the opening ceremony of the Tokyo 2020 Olympic Games. *Microbial Risk Analysis*, 19(November 2020), 100162. <https://doi.org/10.1016/j.mran.2021.100162>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBI Evidence Synthesis*, 18(10), 2119–2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>
- Qidwai, W., Ishaque, S., Shah, S., & Rahim, M. (2010). Adolescent lifestyle and behaviour: A survey from a developing country. *PLoS ONE*, 5(9), 1–6. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012914>
- Rachmi, C. N., Li, M., & Alison Baur, L. (2017). Overweight and obesity in Indonesia: prevalence and risk factors—a literature review. *Public Health*, 147, 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2017.02.002>
- Rajab, T. M., Saquib, J., Rajab, A. M., Enabi, S., Ayash, S. Q. S., Abdelrahman, S. A. A., Khojah, M. A. A., Almazrou, A., & Saquib, N. (2021). The associations of religiosity and family atmosphere with lifestyle among Saudi adolescents. *SSM - Population Health*, 14, 100766. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100766>
- Rumaji, & Adiliya, A. (2019). Port Maritime Connectivity in South-East Indonesia: A New Strategic Positioning for Transshipment Port of Tenau Kupang. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 35(4), 172–180. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2019.12.004>
- Sofa, I. M. (2018). Kejadian Obesitas, Obesitas Sentral, dan Kelebihan Lemak Viseral pada Lansia Wanita. *Amerta Nutrition*, 2(3), 228. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.228-236>
- Stapleton, J., Carter, C., & Bredahl, L. (2020). Research consultations in the academic library: A scoping review on current themes in instruction, assessment and technology. *Journal of Academic Librarianship*, 46(4), 102156. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102156>
- Tokuda, Y., & Kuniya, T. (2021). Prediction of COVID-19 cases during Tokyo's Olympic and Paralympic Games. *Journal of General and Family Medicine*, 22(4), 171–172. <https://doi.org/10.1002/jgf2.465>
- Uchida, T., & Araya, R. (2021). Applications of the Atmospheric Transport and Diffusion of les Modeling to the Spread and Dissipation of COVID-19 Aerosol Particles inside and outside the Japan National Stadium (Tokyo Olympic Stadium). *Modelling and Simulation in Engineering*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/8822548>

- Wong, A. Y. Y., Ling, S. K. K., Louie, L. H. T., Law, G. Y. K., So, R. C. H., Lee, D. C. W., Yau, F. C. F., & Yung, P. S. H. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on sports and exercise. *Asia-Pacific Journal of Sports Medicine, Arthroscopy, Rehabilitation and Technology*, 22, 39–44. <https://doi.org/10.1016/j.asmart.2020.07.006>
- Yamamura, E., & Tsutsui, Y. (2020). The impact of postponing 2020 tokyo olympics on the happiness of O-MO-TE-NA-SHIWorkers in tourism: A consequence of COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 12(19), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12198168>